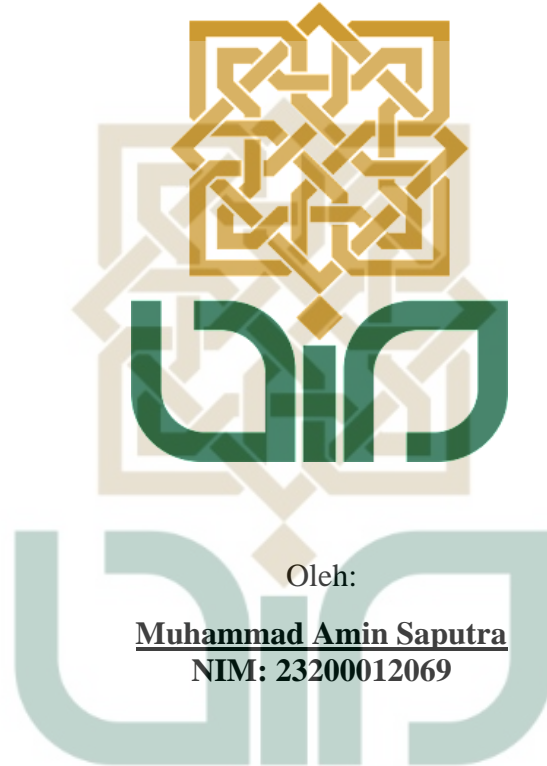


**MENJADI MUSLIM DARI TIMUR: INSTITUSIONALISASI IDENTITAS  
DAN RELATIF DEPRIVATIF DALAM KOMUNITAS ETNORELIGIUS  
PEMUDA MUSLIM NTT DI YOGYAKARTA**



Oleh:

**Muhammad Amin Saputra**  
**NIM: 23200012069**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**

**Kosentrasi Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam**

**2025/2026**

**PERNYATAAN KEASLIAN****PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

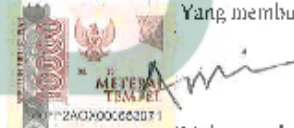
Nama Lengkap : Muhammad Amin Saputra  
NTM : 23200012069  
Fakultas : Pascasarjana  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dalam thesis yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan dari karya atau penelitian orang lain, kecuali pada bagian yang diujak sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 13 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



(Muhammad Amin Saputra)  
NIM: 23200012069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-382/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : Menjadi Muslim dari Timur: Institusionalisasi Identitas dan Relatif Deprivatif dalam Komunitas Emoreligius Pemuda Muslim NTT di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AMIN SAPUTRA, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012069  
Telah diujikan pada : Senin, 06 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Akmal Ihsan  
SIGNED

Valid ID: 692b614ca5cb



Penguji II  
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6911a8747a2e



Penguji III  
Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69c77c164499f



Yogyakarta, 06 April 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69fca3a31eb4c

**NOTA DINAS PEMBIMBING****Nota Dinas Pembimbing**

Hal. Tesis

Lamp.

Kepada

Ytl. Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Amin Saputra

NIM : 23200012069

Fakultas : Interdisciplinary Islamic Studies

Konentrasi : Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam

Judul : Menjadi Muslim Dar. Timur: Institusionalisasi Identitas Dan Relatif Deprivasi( Dalam Komunitas Etnoreligius Penuca Muslim NTT Di Yogyakarta

\*Tesis dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Februari 2026

Pembimbing

Dr. Moh Soehadna, S.Sos.M.Hum.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pembentukan, negosiasi, dan transformasi identitas etnoreligius pemuda Muslim NTT di Yogyakarta dalam lanskap relasi kuasa, stigma sosial, dan pengalaman deprivasi relatif. Studi ini berangkat dari jejak historis Islam di wilayah seperti pulau Flores Timur dan Alor dalam membentuk identitas pemuda Muslim NTT di Yogyakarta hingga cara mereka merespon dinamika sosial yang kerap dilekati dengan stereotip kekerasan dan moral di ruang kota. Dari pernyataan tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan penting, yaitu: Bagaimana Eksistensi Komunitas Etnoreligius Pemuda Muslim NTT di Yogyakarta dan Bagaimana Komunitas Etnoreligius Pemuda Muslim NTT membangun ruang strategis untuk menegosiasikan identitasnya di Masyarakat Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan teori relatif deprivatif yang dikonseptualisasikan oleh Walter G Runciman mengenai pentingnya kelompok pembandingan (*comparison group*), dan memperluasnya dengan menunjukkan bagaimana ia tidak selalu bekerja dalam relasi antarkelompok yang terpisah secara tegas, melainkan sering kali muncul dalam relasi sosial yang sangat dekat secara etnogenetik, kultural dan historis.

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi dari solidaritas kedaerahan yang berbasis geografis menuju konsolidasi etnoreligius yang lebih spesifik. Identitas Muslim Solor Watan Lema dan Galiyao Watan Lema yang semula berakar pada ikatan genealogis, memori kolektif, serta sejarah jaringan Islam pesisir di kawasan Solor dan Alor direartikulasi ulang dalam konteks urban Yogyakarta menjadi komunitas etnoreligius yang lebih spesifik, seperti melalui AMALY sebagai (Muslim Lamaholot di Jogja) dan IKPMBJ sebagai (Muslim Alor Baranusa di Jogja). Transformasi ini menandai perubahan dari logika asal-usul menuju penguatan identitas religius sebagai basis kohesi, disiplin moral, dan pengelolaan citra kolektif di ruang publik. Dalam proses tersebut, identitas etnoreligius bekerja dalam dialektika antara logika primordial dan instrumental yang saling bertumpang tindih. Logika primordial menyediakan fondasi emosional tentang kesatuan, loyalitas, dan kehormatan kolektif. Sementara itu, logika instrumental tampak dalam mobilisasi identitas oleh elite etnis (*ethnic broker*) untuk mengonsolidasikan massa, mengakses sumber daya, dan memperkuat posisi tawar di ruang publik kota di Yogyakarta. Konflik yang muncul tidak semata merupakan ekspresi sentimen asal-usul, tetapi sering kali merupakan hasil politisasi identitas yang memanfaatkan solidaritas genealogis sebagai energi mobilisasi. Akibatnya, pengalaman deprivasi relative tidak selalu bekerja dalam relasi antarkelompok yang terpisah secara tegas, melainkan sering kali muncul dalam relasi sosial yang sangat dekat secara etnogenetik, kultural, dan historis, serta ketika sebagian merasa menanggung konsekuensi reputasional dari mobilisasi kolektif yang tidak selalu mereka pilih.

**Kata Kunci:** Relatif Deprivatif, Solor Watan Lema, Galiyao Watan Lema, Identitas Muslim NTT.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan Penelitian Ini kepada Pemuda Muslim Nusa Tenggara Timur Yang Terus Menjaga Dan Mempertahankan Logika Adat Serta Identitas Keislaman Mereka Di Tengah Dinamika Dan Tekanan Ruang Urban.

Kepada Mereka Yang Merawat Memori Genealogis Solor Watan Lema Dan Galiyao Watan Lema, Serta Berjuang Mempertahankan Kehormatan Kolektif Di Tengah Stigma.

Semoga Ikhtiar Menjaga Adat Dan Iman Senantiasa Menjadi Sumber Martabat, Kebijaksanaan, Dan Kekuatan Untuk Masa Depan Yang Diridhoi Allah SWT.



**MOTTO**

Urip Iku Urup

” مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رَوَاهُ مُسْلِمٌ].

Insan Kuvvetini Daima Kotuleri Yok Etmek Icin Kullanmali



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah senantiasa melimpahkan segala rahmat, hidayah dan taufikNya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya yang senantiasa di nantikan syafaatnya kelak.

Penyusunan tesis ini mengenai Menjadi Muslim Dari Timur: Institusionalisasi Identitas Dan Relatif Deprivatif Dalam Komunitas Etnoreligius Pemuda Muslim NTT Di Yogyakarta. Dalam menyusun Tesis ini penulis menyadari bahwa penyusunan tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang memberikan support selama proses studi, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Moch, Nur Ichwan, S. Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Najib Kailani, S. Fil.I., M.A., Ph.D., selaku ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku sekretaris program studi interdisciplinary Islamic Stidies sekaligus sebagai dosen pembimbing

akademik, terimakasih telah membimbing, memberi masukan kepada penulis

5. Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum, selaku pembimbing tesis penulis, terimakasih sudah membimbing, memberi masukan dan arah kepada penulis sehingga tesis ini bisa di selesaikan dengan baik dan tepat waktu
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Tidak saya lupakan juga ungkapan terimakasih kepada dosen-dosen kajian komunikasi dan masyarakat Islam, terkhusus kepada pak Najib Kailani, pak Sunarwoto, ibuk Prof, Fatimah Husain, ibuk Subi Nur Isnaini, ibuk Ita, pak Ja'far Assegaf, pak Suhadi, pak Subaidi dan pak Fauzi yang telah dengan sabar dan semangat memberikan pandangan keilmuannya kepada kami
8. Kepada orang tua Almarhumah mama Hafsah Bapa Kupang, untuk Almarhum bapa Idris Burhan, Almarhumah mama Sumiyati H. Muh, Saleh Ibrahim Dasi, Aku persembahkan karya ini sebagai amal jariyah buat kalian. Terimakasih telah mendidikku dan semoga Allah menempatkan kalian di Surga-Nya
9. Untuk adik bungsku tercinta, Almarhumah Ummi Mahani
10. Dan untuk ayah terbaikku yang sampai hari ini masih tetap bersamaiku, bapa Muhammad Burhan. Yang sabar dan kuat untuk

bapa, dan terimakasih telah ada bersamaku sampai didetik ini, doaku,  
bapaaa tumbuhlah lebih lama yaa

11. Terimakasih juga saya sampaikan sebesar-besarnya kepada kakak-kakakku yang sangat dramastis didalam rumah, kak Ican, kak Said, dan kak Ukon yang telah membersaimaiku untuk memenuhi segala keperluan perkuliahanku selama aku studi di Yogyakarta
12. Terimakasih kepada teman-teman studiku Kajian Komunikasi Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Hafidz, Runa, Salsa, Fani, Tharom, Isan, Malik, Luqman Wahyu, Rizki, Agus yang telah menjadi partner diskusi dan menulis selama perkuliahan
13. Terimakasih juga kepada sahabatku, Dayat KP dan Audin Tuan Tanah Anlok yang selalu menjadi sasaran provokator dan ejekanku
14. Terimakasih juga buat teman-teman dan adik-adik semuanya di organisasi Angkatan Muda Asal Lamakera Yogyakarta yang telah menjadi rumah pertamaku di Yogyakarta
15. Juga teman-teman diskusiku di organisasi HMI Cabang Istimewa Turki dan HMI Cabang Yogyakarta
16. Juga teman-teman kosan Omah Hijrah, terkhusus kepada bapa kos pak Aulia Rahman juga kepada mas Azizul, mas Dayat, mas Aghy, mas Aldona Ghibon, mas Rizal, mas Izmil, mas Nico
17. Terimakasih juga kepada my best place Cosan Coffee, HHDC (Hari-hari Di Cosan)

18. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang selalu semangat berjuang untuk menyelesaikan Tesis ini
19. Terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, informasi, masukan, dan pengetahuan kepada saya sehingga bisa sampai di titik ini menjadi diri yang lebih baik dan mau terus untuk belajar.

Dalam penulisan Tesis ini saya selaku penulis sadar masih banyak kekurangan dan kesalahan karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan membantu penyempurnaan Tesis ini sehingga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pembacanya dan bagi masyarakat luas.

Yogyakarta, 13 Februari 2026

Penulis,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Muhammad Amin Saputra  
NIM. 23200012069

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Signifikasi Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metodologi.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II.....</b>	<b>26</b>
<b>POTRET SOSIAL DAN KEAGAMAAN PEMUDA MUSLIM NTT DI YOGYAKARTA.....</b>	<b>26</b>
A. Identitas Pemuda NTT Di Yogyakarta.....	26
B. Sejarah Migrasi Dan Pembentukan Komunitas Pemuda Muslim NTT Di Yogyakarta.....	28
C. Etnisitas dan Identitas Kedaerahan Pemuda Muslim NTT.....	29
1. Komunitas Etnis Lamaholot.....	30
2. Komunitas Alor.....	31
D. Asal Wilayah dan Persebaran di Yogyakarta.....	33
E. Pendidikan dan Mobilitas Sosial.....	35

F. Agama dan Dinamika Keberagamaan.....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>39</b>
<b>EKSISTENSI KOMUNITAS ETNORELIGIUS PEMUDA MUSLIM NTT DI YOGYAKARTA .....</b>	<b>39</b>
A. Eksistensi Komunitas Muslim NTT.....	40
1. <i>Solor Watan Lema: Komunitas Muslim Etnis Lamaholot</i> .....	41
2. <i>Galiyao Watang Lema: Komunitas Muslim Alor</i> .....	44
B. Komunitas Muslim: Fragmentasi Identitas dan Pembentukan Identitas Baru .....	48
C. AMALY Dan IKPMBJ: Perjuangan Identitas dan Citra Sosial Komunitas Muslim .....	52
D. Identitas Ganda Dalam Ekspresi Agama dan Kebudayaan (Tinjauan Relatif Deprivatif Eksternal Dan Internal).....	58
1. Tinjauan Relatif Deprivasi Eksternal .....	58
2. Tinjauan Relatif Deprivasi Internal .....	60
<b>BAB IV .....</b>	<b>64</b>
<b>NEGOSIASI IDENTITAS DAN INSTITUSIONALISASI ETNIS DAN AGAMA .....</b>	<b>64</b>
A. Negosiasi Identitas Etnoreligius Komunitas Muslim NTT Di Yogyakarta ... ..	64
B. Agama Dan Etnisitas Yang Diinstitutionalkan Dalam Ragam Identitas Muslim NTT Di Yogyakarta.....	69
C. Reproduksi Nilai-Nilai Lokal Tentang Kebersamaan Pemuda NTT Di Yogyakarta.....	77
D. Kebersamaan, Pergaulan Bebas Urban, dan Produksi Konflik Internal Pemuda NTT.....	81
<b>BAB V.....</b>	<b>85</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa mobilitas pemuda dari Nusa Tenggara Timur ke Yogyakarta sebagai kota pendidikan telah melahirkan ruang perjumpaan sosial yang kompleks. Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dengan tingkat keberagaman etnis dan agama yang tinggi, namun pada saat yang sama juga menyimpan dinamika dan ingatan kolektif terhadap kelompok-kelompok tertentu, khususnya pemuda Muslim NTT di Yogyakarta. Tentunya, argumentasi ini tidak datang tanpa alasan. Lihat saja, kasus kerusuhan yang terjadi di Yogyakarta seperti kasus Lapas Cebongan yang melibatkan anak-anak Timur<sup>1</sup> dan kerusuhan di Babarsari pada Juli 2022 yang melibatkan kelompok pemuda dari NTT dan Papua<sup>2</sup>, mengakibatkan keberadaan anak Timur sering dikaitkan dengan praktik premanisme, seperti pungutan liar dan kekerasan.<sup>3</sup>

Akibatnya, dinamika konflik yang pernah terjadi di Yogyakarta tersebut berdampak besar pada institusionalisasi identitas, jaringan, relasionalitas dan komunitas etnoreligius yang ada di kota tersebut.

---

<sup>1</sup> Wijaya Kusuma, Kronologi Penyerangan Lapas Cebongan di Persidangan, 21 Juni 2013, lihat beritanya yang diakses melalui: <http://nasional.kompas.com/read/2013/06/21/0301432/>

<sup>2</sup> Pratama, G. P. A., "The Role of Twitter to the Babarsari Riot on Yogyakarta People's Stereotype of Eastern Indonesian.," *Jogjakarta Communication Conference (JCC) Proceedings*, Vol. 1 No. 1 (2023), <https://jcc-indonesia.id/proceeding/index.php/jcc/article/view/41>.

<sup>3</sup> Lihat Berita Tempo, *Tiga Kelompok Warga Minta Maaf soal Kerusuhan Babarsari* <https://www.tempo.co/hukum/tiga-kelompok-warga-minta-maaf-soal-kerusuhan-babarsari-326922>, 8 Juli 2022, 04.04 WIB.

Jaringan-jaringan ini dibangun diatas ikatan sejarah, budaya, dan kekeluargaan yang mendalam dari seluruh wilayah yang ada di NTT. Tesis ini memperluas diskusi ini dengan mengkaji pengalaman etnoreligius komunitas Muslim NTT di Yogyakarta serta peran organisasi komunitas dalam membentuk sikap dan orientasi terhadap identitas yang muncul. Tesis ini berargumen bahwa konflik tidak hanya menimbulkan pertentangan, tetapi juga menjadi pemicu perubahan cara individu dan kelompok memaknai identitas mereka. Proses perubahan itu bersifat multiarah, artinya tidak bergerak dalam satu jalur tunggal, melainkan dapat menguatkan, menggeser, atau bahkan menggabungkan berbagai bentuk identitas sekaligus.

Studi akademisi tentang perkembangan identitas pemuda NTT telah berkembang pesat di Yogyakarta. Misalnya, yang ditampilkan oleh Amelia Susanto Putri<sup>4</sup> yang menunjukkan bahwa segregasi sosial pemuda ataupun mahasiswa Indonesia timur dengan masyarakat Yogyakarta diakibatkan oleh adanya gesekan-gesekan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan serta kebiasaan yang berbeda. Studi ini juga diperkuat oleh Sigit Tripambudi yang menunjukkan bahwa di daerah Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta terdapat sikap sinis masyarakat yogyakarta terhadap para perantau dari Indonesia Timur<sup>5</sup>. Sigit Tripambudi berargumen bahwa warga

---

<sup>4</sup> Amelia Susanto Putri dan Anggaunita Kiranantika, "Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta.," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, IJSED*, 2020. 50

<sup>5</sup> Sigit Tripambudi, "Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta.," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 10, Nomor 3 (Agustus 2012): 321–42.

Tambakbayan telah mengidentifikasi penolakan identitas etnis Mahasiswa Indonesia Timur melalui iklan kos dan kontrakan dengan berpatokan pada unsur biologis seperti warna, kulit, bentuk rambut dan cara berkomunikasi.

Selain itu, Fajar Martha dalam studinya juga berargumen bahwa eksklusi sosial yang dialami oleh mahasiswa migran dari Indonesia Timur di Jawa merupakan hasil dari sebuah proses *javanisasi historis* yang diterapkan oleh pemerintahan Sukarno dan Soeharto, persepsi inilah yang membuat interaksi sosial mengarah pada hierarkisasi bahasa, rasisme struktural, dan diskriminasi rasial<sup>6</sup>.

Walaupun demikian, beberapa studi lainnya juga telah menyoroti anggapan dasar tentang penolakan masyarakat Jogja kepada mahasiswa pendatang dari Indonesia Timur tidak secara generik terjadi di beberapa wilayah lainnya yang ada di Yogyakarta. Misalnya pola interaksi diantara komunitas masyarakat Jogja dan Mahasiswa Indonesia Timur di daerah Gendeng, Baciro, Yogyakarta telah terjalin secara harmonis. Ini menunjukkan bahwa masih adanya masyarakat yang dapat bersosialisasi dan adanya pola interaksi sosial yang baik antar masyarakat dengan pendatang khususnya dari Indonesia Timur<sup>7</sup>.

Berdasarkan pada diskusi diatas, penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek budaya anak-anak Timur, khususnya terkait dengan

---

<sup>6</sup> Fajar Martha, "Ideologi, Bahasa dan Penyingkiran: Eksklusi Sosial Berbasis Bahasa yang Dihadapi Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Pulau Jawa" Volume 8 Nomor 3 (2025). 260

<sup>7</sup> Ulfah Hidayati, dkk "Inclusive Development in a Multicultural Society in the Tourism Sector in Yogyakarta, Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* Vol. 12, No. 7 (t.t.). 155

pandangan masyarakat Yogyakarta melalui kaca mata stereotip yang dilekatkan pada identitas mereka, alih-alih seperti dianggap keras, emosional, dan identik dengan kekerasan.<sup>8</sup> Akibatnya, identitas anak Timur bukan hanya menjadi penanda perbedaan dan juga faktor yang memicu diskriminasi dan juga memengaruhi bagaimana mereka diposisikan dalam struktur sosial setempat.

Meskipun kita menerima keragaman pengertian dan literatur tentang identitas, maka perlu disimak tentang bagaimana identitas itu terbentuk dan berubah dari waktu ke waktu. Aliran pertama adalah pandangan “Primordialis”<sup>9</sup> yang memandang etnisitas sebagai sesuatu yang berakar pada sentimen emosional dan ikatan yang bersifat alami atau mendasar. Aliran ini cenderung statis dan menghasilkan suatu identitas etnis yang diwarisi sebagai sebuah kebutuhan mendalam dan menghasilkan sentiment komunal yang tentang pengelompokan etnis. Aliran kedua adalah pandangan “Insturmentalisis”<sup>10</sup> yang memandang etnisitas sebagai sarana bagi individu atau kelompok untuk menegaskan atau mengafirmasi identitas tertentu bukan semata-mata karena ikatan primordial, melainkan karena identitas tersebut berfungsi sebagai instrumen sosial.<sup>11</sup> Dalam hal ini

---

<sup>8</sup> Beberapa studi diatas juga secara eksplisit telah menjelaskan bahwa tentunya bentuk stereotip tersebut dilatarbelakangi pada konflik-konflik masa lalu yang melibatkan anak timur, seperti peristiwa kasus pembunuhan yang melibatkan empat orang tersangka dari Nusa Tenggara Timur yang dikenal dengan julukan “Lapas Cebongan”, peristiwa perusakan kantor pos polisi di kota baru, dan kerusuhan Babarsari yang melibatkan pemuda dari NTT dan Papua.

<sup>9</sup> G. Carter Bentley, “Ethnicity and Practice,” *Comparative Studies in Society and History* 29, no. 1 (Januari 1987): 26, doi:10.1017/S001041750001433X.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Bentley, “Ethnicity and Practice.” 26.

pendekatan instrumentalis memusatkan perhatian pada peran elit etnis<sup>12</sup> dalam memobilisasi massa, menggunakan daya tarik emosional untuk menggerakkan dukungan, perebutan kekuasaan negara, sumber-sumber daya dan kepentingan pribadi<sup>13</sup>.

Untuk melihat dinamika diantara pandangan primordialis dan instrumentalis, tampaknya argumen Charles Keyes bermanfaat. Ia berusaha mengatasi dikotomi primordialis dan instrumentalis ini dengan menempatkan keduanya dalam hubungan dialektis diantara afektif dan instrumental. Ia menyatakan bahwa identitas etnis dalam berbagai kesempatan melayani fungsi-fungsi psikologis (sentimental, afektif), namun pada saat yang sama identitas itu menjadi bermakna instrumental dan fungsional secara sosial jika akses terhadap sumber daya ditentukan oleh keanggotaan dalam kelompok etnis tertentu<sup>14</sup>. Dalam hal kita dapat melihat klaim tentang "menjadi tipe orang tertentu". Klaim ini didasarkan pada sensasi kemiripan dan perbedaan yang bersifat simbolis, baik itu dipicu oleh motivasi emosional maupun posisi dalam struktur produksi. Sehubungan

---

<sup>12</sup> Elit etnis yang saya maksud disini dapat dipahami sebagai elit broker, yaitu individu atau kelompok senior di kalangan anak muda NTT yang memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara komunitas internal dengan dunia luar. Mereka biasanya merupakan figur yang lebih dahulu menetap di Yogyakarta yang memiliki jaringan sosial lebih luas, pengalaman organisasi, akses pekerjaan, tempat tinggal serta kedekatan dengan tokoh daerah, kampus, maupun komunitas lokal. Karena modal sosial tersebut, mereka sering menjadi rujukan utama bagi pendatang baru dari NTT dalam mencari kos, pekerjaan, informasi kampus, hingga perlindungan sosial.

<sup>13</sup> Lihat juga penjelasannya di Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, 1 ed. (Cambridge University Press, 2003), 20, doi:10.1017/CBO9780511559341. Pada versi terjemahan/edisi Indonesia berjudul "*Nasionalisme Dan Konflik Etnis Di Indonesia*" terbitan Ombak (2012): 20

<sup>14</sup> Charles F. Keyes, ed., *Ethnic Change*, 2. print, Publications on Ethnicity and Nationality of the School of International Studies, University of Washington 2 (Seattle: Univ. of Washington Pr, 1982), 11.

dengan itu kita dapat menghargai bahwa identitas ganda dan majemuk niscaya bisa ada dalam setiap masyarakat yang senantiasa berubah.

Studi saya berfokus pada aspek yang berbeda dari identitas pemuda NTT di Yogyakarta dan merupakan salah satu dari sedikit laporan yang meneliti perilaku pemuda yang dikaitkan dengan identitas kultural dan keagamaan khususnya kelompok etnoreligius komunitas Muslim yang mereka bawa dari daerah asalnya. Ada beberapa penelitian yang telah mendedikasikan dan mengeksplorasi identitas kultural dalam kaitannya dengan agama Islam di NTT, R.H Barnes meneliti tentang komunitas Muslim di Lamakera (1995 dan 1996),<sup>15</sup> Karel Steenbrink dan Sabine tentang lanskap komunitas Islam di Manggarai (2008), Naomi Remon tentang Islam di Riung (2013), Daud Alfons Pandie dkk tentang Islam di Rote (2024)<sup>16</sup> dan Philipus Tule dkk, tentang Identitas Muslim Pribumi NTT (2018) dan komunitas Muslim di Keo (2004)<sup>17</sup>.

Data dari catatan etnografis para peneliti sebelumnya sekilas telah memberikan gambaran meskipun NTT secara demografis didominasi oleh penduduk beragama Kristen, identitas keislaman di NTT seperti Lamaholot Muslim di Flores Timur sampai Lembata dan Alor Muslim menampilkan konfigurasi sosial-keagamaan yang berbeda, dimana seluruh penduduknya

---

<sup>15</sup> R. H. Barnes, "Lamakera, Solor. Ethnohistory of a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia," 1995; R. H. Barnes, "Lamakera, Solor. Ethnographic Notes on a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia," : *Anthropos Institut*, 1996, 75–88.

<sup>16</sup> Daud Pandie dkk., "The construction of ethnoreligious identity among Muslims and Christians in Rote Ndao Regency, Indonesia," *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 3, no. 1 (28 Juni 2024): 101–25, doi:10.18326/ijores.v3i1.101-125.

<sup>17</sup> Philipus Tule dkk, ed., *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT* (Universitas Khatolik Widya Mandira, 2018).

memeluk agama Islam dan dikenal sebagai komunitas Muslim terbesar di NTT.<sup>18</sup> Keunikan komposisi religius ini menjadikan Solor Lamaholot Muslim dan Alor Muslim sebagai salah satu enclave<sup>19</sup> Muslim yang penting dalam konteks sosial-budaya di NTT.<sup>20</sup> Situasi tersebut yang kemudian digunakan oleh diaspora pemuda Muslim NTT dalam menyumbangkan keragaman dan representasi identitas religiusnya di Yogyakarta

Thesis ini dimulai dengan membahas pembentukan komunitas-komunitas muslim NTT dan eksistensi mereka dalam lanskap hubungannya dengan masyarakat Yogyakarta dan hubungannya dengan anggota komunitas didalam rumpun etnis yang sama. Beberapa komunitas yang ada seperti seperti Lamaholot Muslim Flores Timur dan Alor Muslim di Yogyakarta menjadi fokus utama penelitian ini. Bagian selanjutnya dari thesis ini melanjutkan pembahasan yang menjadi bagian dari segregasi pemuda NTT di Yogyakarta. Saya melanjutkan diskusi tersebut dengan fokus studi pada kelompok ethnoreligious pemuda muslim NTT dari Flores Timur dan Alor dengan menyatakan bahwa setiap pribadi dari kelompok

---

<sup>18</sup> Muhammad Amin Saputra, "Peran Lembaga Adat Dan Badan Syara Dalam Manajemen Dakwah Desa Di Lamakera, NTT," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah IAIN Padangsidimpuan* Vol,8 No 1 (2026): 38, <https://doi.org/10.24952/tadbir.v8i1.19414>.

<sup>19</sup> Yu. Rozhkov-Yuryevsky, "The Concepts of Enclave and Exclave and Their Use in the Political and Geographical Characteristic of the Kaliningrad Region," *Baltic Region 2* (2013): 116, doi:10.5922/2079-8555-2013-2-11.

<sup>20</sup> Komunitas Muslim di Solor dan Alor dapat dipahami sebagai semacam enklave kultural-keagamaan, yakni kantong Islam yang tumbuh di tengah lanskap sosial wilayah Flores dan Alor yang didominasi tradisi keagamaan lain. Keunikan ini tampak melalui kehadiran jaringan historis Solor Watan Lema dan Galiyao Watan Lema yang menjadi basis solidaritas, identitas kolektif, serta reproduksi tradisi Islam lokal yang bertahan melalui relasi adat, perdagangan, dan kekerabatan antarpulau yang kemudian ditransformasikan oleh pemuda Muslim NTT di Yogyakarta. Lihat, Syarifuddin R. Gomang, "Muslim and Christian Alliances: 'Familial Relationships' between Inland and Coastal Peoples of the Belagar Community in Eastern Indonesia," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 162, no. 4 (2008): 481, doi:10.1163/22134379-90003663.

tertentu memiliki identitas etnis ganda dan tumpang tindih sebagai anggota dari suatu kelompok, agama, budaya ataupun daerah. Klaim-klaim ini muncul dari institusionalisasi historis dan kecemasan kelompok yang tercipta akibat konteks politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berubah.

Di wilayah publik, kelompok-kelompok etnis pemuda NTT bisa saja memperlihatkan hubungan yang manis, mendukung kerja sama dan hidup secara damai antar sesama, namun disisi lain seringkali ada ketegangan, ketakutan atau kekesalan-kekesalan antar kelompok yang disebut oleh James C. Scot sebagai bentuk-bentuk politik paling umum yang berada dalam wilayah “Transkrip Tersebut”.<sup>21</sup> Akibatnya anggota dalam suatu kelompok etnis saling mengeluh satu sama lain mengenai deskriminasi oleh kelompok-kelompok lain. Mereka mengembangkan stereotipe mengenai anggota kelompok lain sebagai agresif, tak bisa dipercaya dan angkuh bahkan memandang kelompok lain mencurigakan dan rentan terhadap konflik.

Dalam proses tersebut individu sering kali menegaskan kembali pemahaman identitas yang telah mengakar, seperti keterikatan pada etnis, agama, atau komunitas tertentu. Namun, pada saat yang sama, proses ini juga membuka ruang negosiasi dan adaptasi, di mana individu merespons berbagai tantangan sosial dengan tidak lagi mengandalkan identitas yang tunggal, melainkan dengan membentuk identitas ganda atau berlapis yang

---

<sup>21</sup> James C. Scott, ed., *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990).

dikonstruksikan secara kontekstual dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berubah. Informasi latar belakang ini membuka jalan bagi analisis tentang bagaimana kelompok etnoreligius komunitas Muslim pemuda NTT terbentuk dalam memperjuangkan dan menegosiasikan identitasnya untuk menopang kohesivitas dan citra sosial masyarakat yang beragama di Yogyakarta.

Penelitian ini penting karena membuka ruang refleksi tentang bagaimana komunitas Muslim NTT seperti di Yogyakarta tetap menyimpan dinamika kultural dan eksklusi sosial yang perlu diungkap dan dibongkar secara kritis dalam relasi sosial yang tumpang tindih.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas, maka ada beberapa rumusan pertanyaan penelitian yang dijawab dalam tesis ini. selanjutnya saya merumuskan pertanyaan sebagai berikut?

1. Bagaimana eksistensi Komunitas Muslim Pemuda NTT di Yogyakarta?
2. Bagaimana Komunitas Muslim Pemuda NTT membangun ruang strategis untuk menegosiasikan identitasnya di masyarakat Yogyakarta?

## **C. Tujuan Dan Signifikasi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konflik pemuda NTT di Yogyakarta, khususnya berkaitan dengan transformasi identitas

etnoreligius komunitas Muslim NTT yang telah dibangun dari ikatan sejarah dan jaringan sosial yang telah berkembang di kota Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran, sikap dan orientasi organisasi serta negosiasi perjuangan identitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok Muslim tersebut. Lebih jauh penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana persepsi terhadap konflik dan identitas kedaerahan membentuk sentimen dan agensi yang multiarah. Disatu sisi identitas etnis berfungsi sebagai ruang saling memperkuat solidaritas dan konektivitas kedaerahan, namun disisi lain juga saling memengaruhi sentimen emosional terhadap pemahaman identitas dan dinamika pemuda NTT di Yogyakarta.

Secara praktis dan akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian identitas, konflik, dan etnoreligiusitas yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi organisasi komunitas dan para akademisi dengan menawarkan perspektif tentang bagaimana konflik dan ruang baru masyarakat urban yang plural seperti Yogyakarta telah menghasilkan fragmentasi sosial, ruang bagi dinamika dan rekonstruksi identitas yang kompleks. Penelitian ini signifikan karena memberikan kontribusi pada diskursus identitas etnis pemuda NTT yang selama ini cenderung dikaji dari perspektif interaksi simbolik. Penelitian ini penting dan berguna dalam memperkaya studi tentang komunitas Muslim NTT di Yogyakarta dengan menawarkan sudut pandang baru yang menautkannya pada dimensi etnoreligiusnya.

#### D. Kajian Pustaka

Secara eksplisit penelitian saya bermula dari kajian kritis pada persinggungan konflik identitas etnis terhadap pemuda Indonesia Timur. Harus diakui bahwa persinggungan etnisitas anak timur di Yogyakarta khususnya pemuda NTT telah menjadi perbincangan hangat publik masyarakat Yogyakarta. Setidaknya terdapat dua konteks yang melatarbelakangi perbincangan dalam penelitian ini. Pertama konteks kultural, dimana secara intristik kalangan pemuda NTT memiliki peranan penting dalam mempromosikan dan mengembangkan identitas asalnya. Dan kedua konteks keagamaan, dimana pemuda NTT juga memiliki peranan yang besar dalam membangun jejaring konektivitas dan pengenalan budaya keagamaan dalam lanskap masyarakat Yogyakarta. Terdapat beberapa kategori penelitian untuk menjelaskan penelitian ini.

Kategori pertama, secara spesifik Charles A. Choppel telah menganalisis berbagai konflik serius yang muncul akibat berbagai ketegangan etnis, agama, dan daerah di Indonesia pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Isu yang diteliti mencakup berbagai kasus konflik komunal seperti: kerusuhan Mei 1998, konflik Maluku (Ambon), Poso, Sambas (Melayu-Madura), Timor-Timur, konflik Aceh dan Papua<sup>22</sup>. Apa yang ditunjukkan Choppel tersebut kemudian dilanjutkan oleh Gerry Van Klinken dalam Karyanya "*Communal Violence and Democratization in*

---

<sup>22</sup> Charles A. Coppel, ed., *Violent Conflicts in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution*, 1. issued in paperback, Routledge Contemporary Southeast Asia Series 7 (London: Routledge, 2010).

*Indonesia*". Klinken menggeser diskusi dari analisis kekerasan itu sendiri ke bagaimana kekerasan ini menciptakan dan menginstitutionalisasi identitas. Menurut Klinken bahwa sejak 1998 elit-elit lokal telah membangun wacana eksklusifitas perihal etnisitas. Studi-studi yang disoroti Klinken seperti pada peristiwa Sambas (Kalimantan Barat) yakni konflik antara Madura dan Melayu/Dayak, Poso (Sulawesi Tengah), Ambon/Maluku, Ternate dan Tidore (Maluku Utara), bukan hanya membahas mengapa kekerasan terjadi, tetapi juga bagaimana dampaknya terhadap pembentukan identitas politik dan struktur sosial jangka panjang, yang pada akhirnya melahirkan narasi, stigma, dan kategori sosial baru yang kemudian digunakan dalam politik identitas ditingkat lokal maupun nasional<sup>23</sup>.

Selain itu, Jamie S. Davidson dan David Henley dalam karyanya juga telah membahas bagaimana praktik-praktik tradisional dan identitas lokal kembali menguat dalam lanskap politik Indonesia pasca-Orde Baru. Menurutnya, Sejak pengunduran diri Presiden Suharto pada tahun 1998, berbagai komunitas adat dan kelompok etnis di seluruh Indonesia secara publik, vokal, dan terkadang dengan kekerasan, menuntut hak untuk menerapkan elemen-elemen adat di wilayah mereka. Tradisi ini seringkali direkonstruksi sesuai kepentingan elite dan diinstrumentalisasi untuk

---

<sup>23</sup> Gerry Van Klinken, *Communal Violence and Democratization in Indonesia*, 0 ed. (Routledge, 2007), doi:10.4324/9780203965115.

memperkuat kekuasaan, bahkan memicu konflik komunal<sup>24</sup>. Temuan ini relevan dengan fenomena pemuda Indonesia Timur di Yogyakarta, Misalnya, Fadel Basrianto dalam penelitiannya juga telah menggambarkan gerakan konservatif “milisi tradisi” yang ada di Yogyakarta. Gerakan ini diwujudkan melalui kelompok seperti Paksi Katon yang berperan menegakkan norma lokal dalam mengontrol perilaku pendatang, khususnya mahasiswa Indonesia Timur yang berasal dari Papua, NTT, Ambon dan Maluku. Eksklusivitas yang dibangun oleh Paksi Katon sebagai penjaga tradisi Jawa menciptakan kebangkitan lokalisme budaya, sehingga mahasiswa Indonesia Timur diposisikan sebagai kelompok luar yang harus tunduk pada norma setempat. Hal ini melahirkan rivalitas laten antara kedua kelompok yang tampak dalam perebutan legitimasi di ruang publik<sup>25</sup>.

Kategori kedua, membahas studi tentang migrasi internal dan pembangunan di Indonesia. Dalam membaca migrasi internal masyarakat Indonesia di Yogyakarta, studi ini telah diteliti oleh Sukamdi, dkk yang menunjukkan mobilitas migrasi para pendatang di Yogyakarta yang sangat beragam dilihat dari latar belakang kesukubangsaannya. Dengan menaunkannya pada Suku Banjar, studi ini menyoroti praktik budaya ‘Madam’ atau merantau sebagai sebuah kata kerja untuk bermigrasi<sup>26</sup>. Mirip

---

<sup>24</sup> Jamie Seth Davidson dan David Henley, *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, Routledge Contemporary Southeast Asia Series (London: Routledge, 2007).

<sup>25</sup> Fadel Basrianto, “KEBANGKITAN TRADISI DI YOGYAKARTA,” *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 43 No.2 (Desember 2017).

<sup>26</sup> Sukamdi, Pitoyo, Dan Agus Joko, *Migrasi Internal Dan Pembangunan Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 148.

dengan praktik merantau diantara orang Minang<sup>27</sup> dan Bugis<sup>28</sup>. Seiring dengan Indonesia yang memodernisasi pendidikan studi Kathryn Robinson tampaknya cukup menggambarkan bagaimana praktik merantau dianggap sebagai bentuk para pemuda yang pergi berpergian jauh untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan sebagai langkah awal dan syarat untuk mendapatkan pekerjaan<sup>29</sup>.

Kategori ketiga, literatur tentang identitas religius pemuda NTT telah tersaji dalam makalah yang ditulis oleh Yoseph Yapi Taum dalam studi tentang etnis Flores dan kebudayaannya. Sekilas tulisan Yapi Taum telah mendeskripsikan wawasan kebangsaan orang Flores yang terbentuk dari ikatan kekeluargaan dan unsur-unsur kebudayaan. Selain itu munculnya berbagai penelitian mengenai konsep religiusitas komunitas juga ditampilkan dalam disertasi yang ditulis oleh Anselmus Dorewoho Atasoge (2022), dengan fokus pada studi “Praksis Ritus Komunal Etnis Lamaholot Dalam Komunitas Katolik Dan Islam Di Flores Timur (Perspektif Dialog Antar Iman)”. Penelitiannya telah memberikan gambaran bagaimana identitas religius diantara Islam dan Kristen mampu bekerja sama dalam payung komunitas kedaerahan.

---

<sup>27</sup> Lyn Parker, *Pouring Out One's Heart: Close Friendships among Minangkabau Young People*, ed. oleh Kathryn Robinson, vol. volume 302 (Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies, 2016), 94.

<sup>28</sup> Kathryn Robinson, *Educational Aspirations and Inter-Generational Relations in Sorowako*, ed. oleh Kathryn Robinson, vol. volume 302 (Leiden ; Boston.: Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies, 2016), 64.

<sup>29</sup> Kathryn Robinson, ed., *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia* (Leiden: (Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies), 2016).

Dalam mengeksplorasi penelitian ini, saya menekankan bahwa beberapa penelitian telah memfokuskan cara pandang religiusitas dalam agama dan budaya masyarakat Flores Timur, NTT yang beragam. Studi penelitian ini dibangun berdasarkan literatur-literatur sebelumnya yang memberikan gambaran persepsi tentang dinamika konsep religiusitas pemuda Muslim NTT di Yogyakarta. Hal ini sekiranya memberikan gambaran umum bagaimana penelitian ini telah disesuaikan dari penelitian terdahulu oleh para sarjana kritis dan secara singkat menguraikan karya dalam agenda kebaruan penelitian yang inovatif dimasa depan.

#### **E. Kerangka Teori**

Secara umum thesis ini menyoroti studi etnografi jaringan, relasional dan kinerja yang membentuk identitas kelompok etnoreligius Pemuda Muslim NTT di Yogyakarta. Thesis ini berargumen bahwa identitas pemuda muslim NTT di Yogyakarta tidak begitu sentral karena cara kerja merangkai komunitas berlangsung dimedan sosial yang tidak statis, kompetitif dan fleksibel. Dalam hal ini, identitas mereka selalu dibentuk dan diproduksi melalui interaksi sosial, mobilitas dan tekanan pengalaman lingkungan urban di kota. Konflik-konflik masa lalu yang melibatkan anak Timur, seperti peristiwa kasus pembunuhan yang melibatkan empat orang tersangka dari Nusa Tenggara Timur yang dikenal

dengan julukan “Lapas Cebongan”<sup>30</sup>, peristiwa perusakan kantor pos polisi di kota baru<sup>31</sup>, dan kerusuhan Babarsari yang melibatkan pemuda dari NTT dan Papua<sup>32</sup>. Peristiwa ini bukan hanya menjadi penanda identitas tapi juga beban identitas yang terus-menerus dinegosiasikan oleh Pemuda NTT di Yogyakarta.

Bagaimana melihat eksistensi identitas etnoreligius pemuda Muslim NTT di Yogyakarta? Thesis ini berpendapat bahwa perangkaian komunitas mereka di Yogyakarta berlangsung dalam lanskap tempat formasi sosial diatas. Alhasil, apa yang umumnya terjadi pada ranah kehidupan mengenai “konflik, politik, praktik religius dan tradisi” pada identitasnya, nyatanya telah terartikulasi dalam ragam relasi. Sehingga pada waktu yang bersamaan identitas komunitas tidak hanya menimbulkan tumpang tindih dan sinergi yang kompleks, tapi juga konflik dan kontestasi.

Kajian ini dimulai dalam bingkai teori *relative deprivation*. Pada umumnya teori ini secara konseptual telah diungkapkan secara berbeda oleh para ahlinya. David F. Aberle<sup>33</sup> menegaskan bahwa deprivasi relatif muncul pada kesenjangan antara kondisi aktual dan *legitimate expectations* yang dibentuk melalui norma sosial dan perbandingan kelompok. Runciman

---

<sup>30</sup> Wijaya Kusuma, Kronologi Penyerangan Lapas Cebongan di Persidangan, 21 Juni 2013, lihat beritanya yang diakses melalui: <http://nasional.kompas.com/read/2013/06/21/0301432/>

<sup>31</sup> Amelia Susanto Putri dan Anggaunita Kiranantika, “Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta.,” 54.

<sup>32</sup> Pratama, G. P. A., “The Role of Twitter to the Babarsari Riot on Yogyakarta People’s Stereotype of Eastern Indonesian.”

<sup>33</sup> David F. Aberle, *A Note On Relative Deprivation Theory As Applied To Millenarian And Other Cult Movements*, Ed. Oleh Sylvia L. Thrupp (New York: Schocken Books, 1970). 210

(1966)<sup>34</sup> kemudian memperdalam kerangka ini dengan menunjukkan bahwa deprivasi relatif hanya muncul ketika individu atau kelompok merasa berhak atas sesuatu, melihat pihak lain memilikinya, dan menilai ketimpangan tersebut sebagai tidak adil. Dalam perkembangannya, Gurr (1974)<sup>35</sup> memformulasikan deprivasi relatif sebagai kesenjangan dinamis antara *value expectations* dan *value capabilities* yang dalam kondisi tertentu, dapat memicu kemarahan kolektif dan kekerasan politik.

Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan di atas cenderung menempatkan deprivasi relatif sebagai tahapan awal menuju artikulasi kolektif yang terbuka, baik dalam bentuk protes sosial maupun gerakan politik. Thesis ini sama sekali tidak untuk menegasikan argumen tersebut, untuk menjelaskan pertanyaan tentang relative deprivatif ini, saya menunjukkan bagaimana ia tidak selalu bekerja dalam relasi antarkelompok yang terpisah secara tegas, melainkan sering kali muncul dalam relasi sosial yang sangat dekat secara etnogenetik, kultural, dan historis. Saya mengikuti pendapat Walter G Runciman yang menyatakan dengan penekanan mengenai pentingnya kelompok pembandingan (*comparison group*)<sup>36</sup>, dan memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pembandingan dengan kelompok yang “hampir sama” justru menghasilkan pengalaman deprivasi yang lebih intens secara emosional.

---

<sup>34</sup> Walter G. Runciman, *Relative Deprivation And Social Justice* (University of California Press Berkeley and Los Angeles California, 1996).

<sup>35</sup> Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel*, 4. printing, Center of International Studies Publications (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1974).

<sup>36</sup> Walter G. Runciman, *Relative Deprivation And Social Justice*, 10.

Untuk menjelaskan itu, saya menunjukkan kerangka teoritik dari teori relative deprivatif dengan mengaitkannya pada logika primordialis dan instrumentalis pada identitas Pemuda NTT di Yogyakarta diartikulasikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1963), ikatan primordial seperti etnisitas, asal-usul, dan agama bersifat emosional, diwariskan, dan membentuk rasa keterikatan yang mendalam<sup>37</sup>. Ketika individu atau kelompok mengalami deprivasi relatif dalam relasi dengan kelompok lain yang secara primordial dianggap “dekat”, ketidakpuasan yang muncul tidak semata-mata dipahami sebagai ketimpangan sosial, melainkan sebagai pelanggaran terhadap ikatan moral kebersamaan. Sehingga deprivasi relatif dalam konteks ini bersifat simbolik dan afektif.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan pengalaman rantau membentuk identitas kolektif yang tidak hanya dibangun melalui logika primordial melainkan sebagai instrumen elit politik etnis dalam memobilisasi massa. Sejalan dengan pandangan itu, Barth<sup>38</sup> dan Brass<sup>39</sup> secara argumentatif telah menjelaskan bahwa identitas tidak hanya dipahami sebagai warisan primordial, melainkan dimobilisasi secara selektif dan strategis sebagai instrumen politik untuk memperjuangkan kepentingan kolektif, terutama dalam konteks distribusi sumber daya yang tidak seimbang.

---

<sup>37</sup> Clifford Geertz, ed., “The Integrative Revolution Primordial Sentiments And Civil Politics In The New States.,” dalam *Old Societies and New States: The Quest for Modernity in Asia and Africa* (Free Press of Glencoe / Collier-Macmillan, 1963), 109.

<sup>38</sup> Fredrik Barth, *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* (Prospect Heights, Ill: Waveland, 1998).

<sup>39</sup> Paul R. Brass, ed., *Ethnic Groups and the State* (London: Croom Helm, 1985), 1.

Dalam membaca dinamika institusionalisasi identitas dan relative deprifatif dalam penelitian ini, individu atau kelompok yang menyadari posisi sosialnya rentan terhadap stereotipe cenderung mengelola ekspresi ketidakpuasannya secara hati-hati. Deprivasi relatif tetap dialami, tetapi tidak selalu diterjemahkan ke dalam konflik terbuka, melainkan dinegosiasikan melalui penyesuaian identitas, penghindaran konfrontasi ataupun konflik dan pembatasan ekspresi di ruang publik.

Melalui perspektif *deprivasi relatif*, tampak bahwa identitas pemuda muslim NTT adalah sesuatu yang selalu dinegosiasikan antara etnisitas, agama, pengalaman rantau dan persepsi masyarakat lokal. Penelitian ini berupaya untuk memasukkan mekanisme teori *relative deprivation* dan menjelaskan peran identifikasi identitas etnoreligious yang jarang disorot dalam studi migrasi identitas etnis pemuda Muslim NTT di Yogyakarta.

Dengan mengaitkannya pada teori identitas sosial, serangkaian penelitian ini dihubungkan dengan paparan nyata konflik, tradisi keagamaan dan kebudayaan antarkelompok yang diketahui memengaruhi hubungan antar kelompok lainnya yang dianggap satu rumpun etnis. Soal bagaimana aneka identitas diperjuangkan, terbentuk dan tertata, dan apa yang terjadi ketika ada yang berubah, itu merupakan pernyataan yang memerlukan telaah antropologis dan historis.

## **F. Metodologi**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi etnografi. Dengan pendekatan etnografis, saya dapat mempelajari dan menelaah bagaimana identitas komunitas Muslim pemuda asal Nusa Tenggara Timur (NTT) di Yogyakarta dimunculkan dan diperjuangkan.

### **2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti berbagai komunitas Muslim NTT di Yogyakarta yang tampak dalam pengamatan saya terdiri dari komunitas muslim etnis Lamaholot, Komunitas muslim Alor, Komunitas Muslim Manggarai dan Komunitas Muslim Sumba. Namun dalam perjalanannya saya mendapati berbagai kesulitan dan tantangan dalam melakukan penelitian dengan beberapa komunitas tersebut. Misalnya dalam komunitas Muslim Sumba dan Manggarai sulit diadakan pertemuan dan menemukan tokoh akademisi atau sesepuh yang memahami dinamika pembentukan komunitas tersebut dalam relasi hubungan keagamaan dan kebudayaannya. Sebenarnya bisa saja saya menyesuaikan penelitian ini dengan menyesuaikan berbagai penelitian terdahulu yang telah menjelaskan dinamika hubungan keagamaan dan kebudayaan dalam komunitas Sumba dan Manggarai tersebut namun kesulitan saya tampak juga terjadi dikarenakan keterbatasan waktu, sehingga penelitian ini hanya

dibatasi pada beberapa komunitas saja seperti komunitas etnoreligius pemuda Muslim seperti dari etnis muslim Lamaholot Flores Timur dan Alor.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Data primer**

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara dan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Jadi untuk menentukan subjek penelitian dan data yang diperoleh saya memilih beberapa pemuda dan mahasiswa serta informan yang memiliki ahli dan mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi penelitian.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini melalui literatur yang sesuai dengan penelitian yang dikaji. Sumber data tersebut berupa buku, jurnal, tesis, dll yang dapat menjadi unsur untuk menunjang analisis penelitian

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Dengan begitu saya melakukan pengamatan langsung dan pengindraan terhadap situasi, proses dan perilaku. Pada situasi tersebut, saya melakukan observasi melihat bagaimana konsepsi identitas yang digambarkan pemuda Muslim

NTT, ini berkaitan dengan bagaimana cara mereka berproses, menegosiasikan posisi, mempertahankan martabat, memodifikasi aturan sosial, dan membentuk identitas yang mereka anggap cocok.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, saya melakukan wawancara dengan sekitar 5-10 orang yang merupakan bagian dari komunitas etnoreligius pemuda Muslim NTT. Dalam beberapa wawancara, saya merasa cenderung membenarkan pandangan informan karena pengalaman kami yang serupa berasal dari komunitas etnoreligius dan muslim NTT, namun saya mencoba menyadari bias ini dengan mencatatnya dalam jurnal reflektif pribadi. saya berusaha untuk hadir sebagai pendengar aktif yang membuka ruang bagi partisipan untuk menyuarakan keberagaman pengalaman mereka.

Saya juga menempatkan posisi saya secara jujur dalam laporan penelitian ini, bukan untuk mengklaim kebenaran tunggal, tetapi untuk menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi saya juga memengaruhi proses produksi pengetahuan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini saya mengumpulkan data-data yang sudah tersedia di media digital berdasarkan relevansi penelitian. Salah satu bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi visual berupa gambar dan foto yang diliput

oleh media sosial khususnya @merapi-uncover yang merupakan platform media sosial Instagram di jogja.

#### **5. Uji Validitas Data**

Sebagai upaya untuk menguji validnya data sesuai dengan jalannya penyusunan penelitian. Dengan begitu saya mengidentifikasi identitas etnis bersamaan dengan ketidaksetaraan sosial diantara komunitas satu rumpun dan penduduk asli yang dianggap sebagai proses pembentukan identitas ganda.

#### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data ini merupakan proses mengubah data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian seperti pengarsipan data, pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan melalui dari data-data yang menjadi representasi dari penelitian ini seperti buku-buku, artikel dan gambar yang relevan. Kemudian, saya menyajikan data dalam bentuk tulisan dan mendeskripsikan data secara mendalam pada hasil penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperjelas rancangan penelitian kedepannya, maka saya membagi pembahasan dalam penelitian ini pada beberapa bab yang terdiri sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan pengantar dan penjelasan secara umum mengenai permasalahan dari penelitian. Selain itu, bab ini terdiri dari rumusan masalah, tujuan dan signifikansi mengapa penelitian ini dilakukan, kajian pustaka yang merupakan penjabaran beberapa penelitian sebelumnya dan untuk meletakkan posisi kita pada kontribusi penelitian terhadap bidang yang diteliti, kajian teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II saya menjelaskan secara umum studi identitas etnis dan ruang urban multikultural di Yogyakarta khususnya pemuda NTT di Yogyakarta. Selain itu, bab ini mendeskripsikan konteks sosial, budaya, dan agama yang terkait dengan pemuda NTT di Yogyakarta. Seperti, Karakter sosial masyarakat (budaya lokal), kehadiran diaspora NTT di Yogyakarta, organisasi dan komunitas pemuda NTT serta isu-isu yang dihadapi.

Bab III saya membahas tentang apa-isu dibalik identitas. Secara spesifik, pertama bab ini saya jelaskan tentang konflik yang mengitari identitas pemuda NTT di Yogyakarta dan bagaimana elit-elit politik didalam membentuk wacana eksklusifitas keterikatan budaya dan identitas sebagai kutub-kutub organisasional dalam memobilisasi masa.

Bab IV. Dalam bab ini saya membahas tentang bagaimana pemuda NTT memaknai identitas mereka. Ini terkait dengan bentuk-bentuk identitas yang mereka munculkan dan bagaimana mereka membangun konektivitas religiusitasnya sebagai bentuk negosiasi di ruang publik.

Bab V. Bab ini sebagai penutup dari penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan jawaban dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dalam pendahuluan. Sedangkan saran merupakan tawaran bagi penelitian selanjutnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Melalui perspektif relative deprivation, penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas pemuda Muslim NTT di Yogyakarta merupakan identitas ganda dan berlapis sebagai orang NTT, sebagai Muslim, sebagai mahasiswa, dan sebagai subjek urban yang terus dinegosiasikan dalam relasi sosial yang timpang tindih. Identitas tersebut tidak hanya menjadi penanda perbedaan, tetapi juga menjadi mekanisme bertahan, strategi adaptasi, dan sumber solidaritas dalam menghadapi dinamika konflik, stereotipe, dan perubahan sosial.

Pertama, melalui pembacaan terhadap politik identitas dan genealogi kekerasan, penelitian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap pemuda NTT tidak muncul secara alamiah, tetapi merupakan hasil dari proses historis yang panjang. Peristiwa-peristiwa kekerasan komunal, figur-figur premanisme yang dilekatkan pada identitas “Timur”, serta relasi kuasa antar-elit etnis telah membentuk kategori sosial yang menempatkan pemuda NTT dalam posisi rentan dan dicurigai. Dalam konteks ini, komunitas Muslim NTT tidak sekadar menjadi bagian dari identitas besar “anak Timur”, melainkan secara aktif menegosiasikan jarak dari wacana kekerasan tersebut.

Kedua, agama dan etnisitas dalam komunitas Muslim NTT tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling menyilang dan diinstitutionalkan

dalam ragam identitas sosial. Islam berfungsi tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sumber legitimasi moral dan strategi adaptasi dalam bentuk penyesuaian identitas, pembentukan ruang aman (safe space), serta fragmentasi organisasi kedaerahan menjadi komunitas etnoreligius yang lebih spesifik. Perkembangan komunitas seperti Muslim Solor Watan Lema dengan keberadaan komunitas kedaerahan AMALY (Angkatan Muda Asal Lamakera Yogyakarta) dan Galiyao Watang Lema dengan keberadaan komunitas IKPMBJ (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Baranusa Jogja) memperlihatkan bahwa solidaritas kedaerahan mengalami pendalaman religius juga sebagai respons atas pengalaman deprivasi relatif, stigma sosial, dan kebutuhan akan ruang aman yang lebih kohesif. Identitas yang semula berbasis pada kesamaan geografis kemudian mengalami transformasi menjadi identitas yang terstruktur secara etnoreligius dengan fondasi agama, nilai, kepemimpinan, dan praktik kolektif yang lebih terinstitusionalisasi. Transformasi ini bukan semata-mata bentuk perpecahan, melainkan strategi konsolidasi internal untuk memperkuat karakter moral, solidaritas, dan legitimasi sosial dalam ruang urban. Dalam situasi di mana identitas etnis diasosiasikan dengan konflik atau ketidakteraturan, simbol-simbol keislaman seperti busana, bahasa, dan etika pergaulan menjadi sarana untuk membangun citra sebagai subjek yang tertib, aman, dan dapat dipercaya.

Ketiga, reproduksi nilai lokal tentang kebersamaan melalui konsep “rumah bersama” menunjukkan bagaimana tradisi kekerabatan NTT

direlokasikan ke dalam konteks hunian urban. Kos, kontrakan, dan sekretariat organisasi tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi dimaknai sebagai pusat solidaritas dan reproduksi identitas kolektif. Namun, ketika nilai kebersamaan tersebut berhadapan dengan norma privat dan administratif kota Yogyakarta, muncul ketegangan sosial yang memperbesar jarak antara komunitas pemuda NTT dan masyarakat lokal. Solidaritas internal yang kuat justru berpotensi memperkuat persepsi eksklusivitas eksternal.

Keempat, praktik kebersamaan dalam konteks pergaulan urban memperlihatkan ambivalensi identitas. Kebersamaan yang semula dimaknai sebagai etika solidaritas dapat berubah menjadi arena tekanan sosial dan produksi konflik internal, terutama melalui praktik minum alkohol, pesta, dan dugem. Dalam situasi ini, kebersamaan tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang perlindungan, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol simbolik yang menuntut loyalitas dan partisipasi. Konflik internal yang muncul kemudian memperkuat stigma eksternal yang telah lebih dahulu melekat.

Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada kajian tentang identitas etnis dan agama dengan menunjukkan bahwa relative deprivation dalam konteks kelompok yang “hampir sama” dapat menghasilkan restrukturisasi identitas dan pembentukan komunitas etnoreligius yang kohesif tanpa harus selalu berujung pada kekerasan terbuka. Identitas, dalam konteks ini, bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan arena transformasi untuk menunjukkan eksistensi dan negosiasi yang terus

berlangsung sebagai konstruksi sosial yang diproduksi ulang dalam interaksi sehari-hari, konflik historis, dan praktik organisasi dalam sejarah hidup komunitas diaspora Muslim NTT di Yogyakarta.

## **B. Saran**

Secara teoretis, tulisan ini menggunakan deprivasi relatif untuk menjelaskan kesadaran ketimpangan simbolik. Penelitian ini tidak luput dari kekurangan sehingga memerlukan penelitian selanjutnya. Saran saya untuk penelitian sebelumnya adalah meneruskan kembali penelitian ini dengan kebaruan penelitian yang dicapai dengan mengintegrasikan teori pengakuan (recognition theory) atau teori kewargaan urban untuk melihat bagaimana tuntutan pengakuan moral dan hak atas kota (right to the city) membentuk praktik identitas mereka. Pendekatan ini dapat menggeser analisis dari sekadar respons terhadap stigma menuju perjuangan atas ruang dan legitimasi publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Susanto Putri dan Anggaunita Kiranantika. “Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, IJSED*, 2020.
- Amrullah, Eva F. “Indonesian Muslim Fashion: Styles and Designs.” *ISIM Review (ISIM Newsletter)*, No. 22, (Autumn 2008).
- Amsar, Rizal Alpaqih, dan Sugiyanto. “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Minuman Keras pada Remaja Laki-Laki di Kelurahan Pekuncen RT 31 RW 07 Wirobrajan, Yogyakarta.” STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, 2015.
- Awe, F. “Entitas di Perkotaan: Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta.” Universitas Sanata Dharma, 2019.
- Barnes, R. H. “Lamakera, Solor. Ethnographic Notes on a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia.” : : *Anthropos Institut*, 1996, 75–88.
- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Prospect Heights, Ill: Waveland, 1998.
- Basrianto, Fadel. “Kebangkitan Tradisi Di Yogyakarta.” *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 43 No.2 (Desember 2017).
- Bentley, G. Carter. “Ethnicity and Practice.” *Comparative Studies in Society and History* 29, no. 1 (Januari 1987): 24–55. doi:10.1017/S001041750001433X.
- Bertrand, Jacques. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. 1 ed. Cambridge University Press, 2003. doi:10.1017/CBO9780511559341.

- Brass, Paul R., ed. *Ethnic Groups and the State*. London: Croom Helm, 1985.
- Brenner, Suzanne. "Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and 'the Veil.'" *American Ethnologist* 23, no. 4 (November 1996): 673–97. doi:10.1525/ae.1996.23.4.02a00010.
- Claude Lévi-Strauss. *Antropologi Struktural = Anthropologie Structurale*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Clifford Geertz, ed. "The integrative revolution Primordial sentiments and civil politics in the new states." Dalam *Old Societies and New States: The Quest for Modernity in Asia and Africa*, 105–57. Free Press of Glencoe / Collier-Macmillan, 1963.
- Coppel, Charles A., ed. *Violent Conflicts in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution*. 1. issued in paperback. Routledge Contemporary Southeast Asia Series 7. London: Routledge, 2010.
- DAVID F. ABERLE. *A NOTE ON RELATIVE DEPRIVATION THEORY AS APPLIED TO MILLENARIAN AND OTHER CULT MOVEMENTS*. Disunting oleh Sylvia L. Thrupp. New York: Schocken Books, 1970.
- Davidson, Jamie Seth, dan David Henley. *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*. Routledge Contemporary Southeast Asia Series. London: Routledge, 2007.
- Fadhilatillaili Arianingsih. "Agensi Perempuan Bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Praktik Religius dan Pembentukan Diri." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Touchstone, 1986.

Gomang, Syarifuddin R. "Muslim and Christian Alliances: 'Familial Relationships' between Inland and Coastal Peoples of the Belagar Community in Eastern Indonesia." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 162, no. 4 (2008): 468–89. doi:10.1163/22134379-90003663.

Gurr, Ted Robert. *Why Men Rebel*. 4. printing. Center of International Studies Publications. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1974.

Hefner, Robert W. *Islam and Citizenship in Indonesia: Democracy and the Quest for an Inclusive Public Ethics*. 1 ed. London: Routledge, 2023. doi:10.4324/9781032629155.

Juningsih, Lucia. "MULTIKULTURALISME DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH. Seminar Dies ke-22 Fakultas Sastra 'Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah.'" *Universitas Sanata Dharma*, 2015.

Kathryn Robinson. *Educational Aspirations and Inter-Generational Relations in Sorowako*. Disunting oleh Kathryn Robinson. Vol. volume 302. Leiden ; Boston.: Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies, 2016.

———, ed. *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. Leiden: (Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies), 2016.

- Keyes, Charles F., ed. *Ethnic Change*. 2. print. Publications on Ethnicity and Nationality of the School of International Studies, University of Washington 2. Seattle: Univ. of Washington Pr, 1982.
- Klinken, Gerry Van. *Communal Violence and Democratization in Indonesia*. 0 ed. Routledge, 2007. doi:10.4324/9780203965115.
- Lyn Parker. *Pouring Out One's Heart: Close Friendships among Minangkabau Young People*. Disunting oleh Kathryn Robinson. Vol. volume 302. Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies, 2016.
- Mahyuddin. "Dinamika Multikulturalisme Mahasiswa Papua di Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Martha, Fajar. "Ideologi, Bahasa dan Penyingkiran: Eksklusi Sosial Berbasis Bahasa yang Dihadapi Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Pulau Jawa" Volume 8 Nomor 3 (2025).
- Masinambow, E. K. M., dan Koentjaraningrat, ed. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Ed. 1. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Muhammad Amin Saputra. "Peran Lembaga Adat Dan Badan Syara Dalam Manajemen Dakwah Desa Di Lamakera, NTT." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah IAIN Padangsidempuan* Vol,8 No 1 (2026): 37–50. doi:<https://doi.org/10.24952/tadbir.v8i1.19414>.
- Munandjar dan Widiyatmika. *Adat-istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud., 1981.

- Murtadlo, Muhamad. "Situs Menanga Solor Flores Timur: Jejak Islam di Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (10 Mei 2018): 97. doi:10.31291/jlk.v15i1.517.
- Nisa, Eva F. *Face-Veiled Women in Contemporary Indonesia*. ASAA Women in Asia Series. Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge, 2023. doi:10.4324/9781003246442.
- Pandie, Daud, Izak Ym Lattu, Suwanto Suwanto, dan Lobby Lukmono. "The construction of ethnoreligious identity among Muslims and Christians in Rote Ndao Regency, Indonesia." *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 3, no. 1 (28 Juni 2024): 101–25. doi:10.18326/ijores.v3i1.101-125.
- Parker, Lyn. "Intersections of Gender/Sex, Multiculturalism and Religion: Young Muslim Minority Women in Contemporary Bali." *Asian Studies Review* 41, no. 3 (3 Juli 2017): 441–58. doi:10.1080/10357823.2017.1332004.
- Philipus Tule, Fredrik Doeka, dan Ahmad Atang, ed. *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Universitas Khatolik Widya Mandira, 2018.
- Pratama, G. P. A. "The Role of Twitter to the Babarsari Riot on Yogyakarta People's Stereotype of Eastern Indonesian.," *Jogjakarta Communication Conference (JCC) Proceedings*, Vol. 1 No. 1 (2023). <https://jcc-indonesia.id/proceeding/index.php/jcc/article/view/41>.
- R. H. Barnes. "Lamakera, Solor. Ethnohistory of a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia," 1995.

- Rahma, D. J. "Culture Shock pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta Ditinjau dari Dukungan Sosial." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Rozhkov-Yuryevsky, Yu. "The Concepts of Enclave and Exclave and Their Use in the Political and Geographical Characteristic of the Kaliningrad Region." *Baltic Region 2* (2013): 113–23. doi:10.5922/2079-8555-2013-2-11.
- Sangaji dan Hatib Abdul Kadir Olong. "Geliat dugem sebagai ritual baru pada tubuh kaum urban." *Balairung* 40 (2006): 54–65.
- Scott, James C., ed. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press, 1990.
- Smith, Anthony D. "The Origins of Nations." *Ethnic and Racial Studies* 12, no. 3 (Juli 1989): 340–67. doi:10.1080/01419870.1989.9993639.
- Smith-Hefner, Nancy J. "Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 66, no. 2 (2007): 389–420.
- Snow, David A., dan Leon Anderson. "Identity Work Among the Homeless: The Verbal Construction and Avowal of Personal Identities." *American Journal of Sociology* 92, no. 6 (Mei 1987): 1336–71. doi:10.1086/228668.
- Sukamdi, Pitoyo, dan Agus Joko. *MIGRASI INTERNAL DAN PEMBANGUNAN DI INDONESIA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Sulistiyono, Yunus. "Dialectal Divergence in Alorese: Evidence from Lexical, Phonological, and Morphological Variation across Alor and Pantar." *Linguistik Indonesia* 43, no. 2 (3 Agustus 2025): 243–61. doi:10.26499/li.v43i2.840.

Suryawan, I. Ngurah. *Genealogi kekerasan dan pergolakan subaltern: bara di Bali*

*Utara*. Cet. 1. Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Prenada, 2010.

Tripambudi, Sigit. “Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu*

*Komunikasi* Volume 10, Nomor 3 (Agustus 2012): 321–42.

Ulfah Hidayati, Fransiskus Trisakti Haryadi, dan Ratih Ineke Wati. “Inclusive

Development in a Multicultural Society in the Tourism Sector in

Yogyakarta, Indonesia.” *International Journal of Multicultural and*

*Multireligious Understanding* Vol. 12, No. 7 (Juli 2025).

Walter G. Runciman. *Relative Deprivation And Social Justice*. niversity of

California Press Berkeley and Los Angeles California, 1996.

Webster, Tracy Wright. “Pergaulan Bebas and Gendered Youth Culture in

Yogyakarta, Indonesia,” 2010.

Wilson, Ian Douglas. *The Politics of Protection Rackets in Post-New Order*

*Indonesia: Coercive Capital, Authority and Street Politics*. First issued in

paperback. *Asia’s Transformations* 47. London&aNew York, NY:

Routledge, 2017.

Yogyakarta, 2021.

- Anggota divisi Dakwah di organisasi mahasiswa Korps Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Anggota Divisi Advokasi Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Wakil Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Staf Menteri Agama Dewan Badan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2022
- Koordinator Wilayah dan Pengurus HMI Cabang Istimewa Turkiye, 2023

#### **D. Riwayat Prestasi**

1. (Prestasi terbaru): Penulis Artikel Jurnal terbaik dalam Lomba dan Konferensi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bertajuk "Tata Kelola dan Pemerintahan: Islam, Negara, dan Pasar" tahun 2024
2. (Prestasi sebelumnya):
  - Dakwah Certificate Award, Institution: PT INDOSIAR VISUAL MANDIRI, TOP 12 mewakili Flores, NTT pada Tahun 2019,
  - Juara 2 Fahmil Qur'an Competition, Award Institution: Indonesian Islamic University Yogyakarta pada tahun 2018,
  - Dakwah Certificate Award: Institution: State Islamic Institute IAIN Kudus, 2018
  - Student Certificate Award Institution: Faculty of Dakwah and Communication State Islamic University UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022

#### **E. Publikasi**

- Peran Lembaga Adat Dan Badan Syara Dalam Manajemen Dakwah Desa Di Lamakera, NTT, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah UIN Padangsidempuan, Vol 8, No 1 (2026)
- Discursive Constructions of Islamic Religiosity and Indonesian Muslim

Identity in the Globalization Era, *Alsyes: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No 2 (2026)

- Islam dan Teknologi: Teknospiritualisme dan Dampaknya terhadap Praktik Keagamaan, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2024
- Anak Muda dan Ekspresi Gerakan di Media Sosial, Artikel opini *TIMES Indonesia*, 2024

